

ANALISIS PELESAPAN FRASA NOMINA KONSTRUKSI KOORDINATIF BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA: SEBUAH ANALISIS KONTRASTIF

Nadya Inda Syartanti
Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk pelesapan frasa nomina konstruksi koordinatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkontraskan konstituen pembentuk pelesapan berupa konstituen pengendali yang ditinjau dari segi letak, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya; dan konstituen terkendali yang ditinjau dari segi kemafhuman, keterpulangan, keforisan, dan sifat pelesapan. Data penelitian adalah model kalimat yang diperoleh dari novel dan majalah serta terjemahannya sebagai data utama; dan sumber acuan dari buku tata bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sebagai data pelengkap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa letak konstituen pengendali **subjek** bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kesamaan, yaitu berada sebelum konstituen terkendali. Begitu pula, letak konstituen pengendali **objek** bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga memiliki kesamaan, yaitu berada setelah konstituen terkendali. Lalu, peran semantis yang berlaku dalam pelesapan frasa nomina berbeda di tiap fungsi semantis subjek dan objek baik pada bahasa Indonesia maupun pada bahasa Jepang. Peran semantis yang berlaku pada fungsi subjek adalah peran agentif, experiencer, dan objektif, sedangkan peran semantis yang berlaku pada fungsi objek adalah peran benefaktif dan objektif. Baik pelesapan subjek maupun objek bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dipulangkan bila konstituen lesap dilakukan melalui penyebutan ulang maupun pemakaian pronomina. Namun, pelesapan objek bahasa Indonesia dapat dipulangkan bila konstituen lesap dilakukan melalui pemakaian pronomina *-nya*. Sebaliknya, pemakaian pronomina *-nya* dalam gramatika bahasa Jepang tidak ada, sehingga pelesapan objek tidak dapat dilakukan melalui pemakaian pronomina. Dilihat dari hubungan antarklausa dalam konstruksi koordinatif bahasa Indonesia, pelesapan frasa nomina subjek hanya bersifat anaforis, sedangkan pelesapan objek dapat bersifat anaforis dan kataforis. Sebaliknya, pelesapan frasa nomina subjek dan objek bahasa Jepang hanya bersifat anaforis, dan tidak dapat bersifat kataforis.

Kata Kunci: pelesapan, frasa nomina, subjek, objek, konstruksi koordinatif

I. PENDAHULUAN

Untuk memahami suatu kalimat dengan baik, kita tidak hanya dituntut untuk memahami unsur-unsur lahiriah saja, tetapi juga harus mampu memahami hal-hal yang tidak hadir secara lahiriah dalam kalimat tersebut. Ketidakhadiran suatu konstituen dalam satu kalimat tidak merupakan halangan untuk dapat

memahami kalimat itu secara utuh. Hal ini disebabkan adanya benang pengikat yang mempertalikan suatu proposisi dengan proposisi lainnya dalam ujaran atau tulisan (Dardjowidjojo, 1986:94). Perangkat bahasa yang berperan dalam menciptakan kepaduan suatu unit ini disebut kohesi (Halliday dan Hasan, 1979:4). Jadi, kohesi merupakan perputatan antarklausa dalam

kalimat atau perpautan antarkalimat dalam wacana.

Dilihat dari hubungan antarklausa dalam kalimat, kohesi dapat diwujudkan melalui (a) pelesapan, (b) pemakaian pronomina, dan (c) penyebutan ulang. Kohesi dalam hubungan antarklausa dapat mengacu pada konstituen subjek, predikat, dan objek. Analisis kohesi dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada kohesi yang mengacu pada pelesapan yang ditandai dengan sifat (\emptyset : zero). Tentu kohesi yang mengacu pada pelesapan ini tidak terlepas dari hak pemakaian pronomina, penyulihan, penyebutan ulang, ataupun konjungsi. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis ketidakhadiran suatu konstituen subjek, predikat, ataupun objek sebagai alat kohesi yang mempertautkan klausa atau kalimat itu dengan konteks yang mendahului atau yang mengiringinya. Selain itu, analisis ini akan memusatkan perhatian pada kohesi yang mengiringinya. Selain itu, analisis ini akan memusatkan perhatian pada kohesi antarklausa pada konstituen yang berkoreferensi¹.

Di dalam pengertian sintaksis sudah dikenal bahwa jika ada dua konstituen yang berkoreferensi, maka salah satu konstituennya dapat dipronominalkan, dilesapkan, atau disebut ulang (Kaswanti, 1987:55). Pada penelitian ini penulis akan melihat jenis yang kedua, yaitu konstituen yang dilepaskan atau yang lazim disebut pelesapan. Pelesapan adalah proses penghilangan suatu bagian dari konstruksi (Kridalaksana, 2001), seperti contoh (1) berikut ini.

(1) 花も才會を嫁らしい。結婚するな
Hanakoga mousugu kaisha o yamerurashii.
 \emptyset kekkon suru kana.

Sepertinya tidak lama lagi Hanako akan berhenti kerja. Mungkin ia akan menikah.

Pada contoh (1), konstituen *Hanako* yang seharusnya ada pada kalimat kedua, dilesapkan. Konstituen yang dilesapkan ini disebut konstituen nol. Pelesapan ini terjadi karena konstituen nol itu berkoreferensi dengan

konstituen *Hanako* pada kalimat sebelumnya. Pelesapan suatu konstituen dalam satu kalimat dapat diketahui dari konteks bahasanya. Di samping itu, pelesapan juga dapat diketahui dari situasi bersemuka antara penutur-penutur bahasa. Pelesapan suatu konstituen yang acuannya terdapat dalam konteks bahasa disebut pelesapan sintaksis, sedangkan pelesapan yang acuannya dapat diketahui dari situasi bersemuka penuturnya disebut pelesapan bebas. Telaah ini hanya membahas masalah pelesapan sintaksis, karena itu pelesapan bebas tidak dibahas disini.

Secara garis besar, pelesapan pada konstruksi koordinatif dapat dilihat dalam dua hal, yaitu pelesapan nomina dan pelesapan verba, seperti pada contoh berikut ini.

(2) 花も才會を嫁らしい。結婚するな
Hanako ga mousugu kaisha o yameru rashii.
 \emptyset kekkon suru kana.

Sepertinya tidak lama lagi Hanako akan berhenti kerja. Mungkin ia akan menikah.

(3) 私魚、田中飯食た
Watashi wa sakana \emptyset , Tanaka wa gohan o tabeta.

Saya makan ikan, dan Tanaka makan nasi.

Pada contoh (2), konstituen yang lesap adalah nomina, yaitu *Hanako*, sedangkan pada contoh (3) konstituen yang lesap adalah verba, yaitu *tabeta*. Di dalam penelitian ini, pelesapan frasa nomina-lah yang akan diteliti. Ada dua jenis pelesapan frasa nomina, yaitu pelesapan frasa nomina *equi* dan pelesapan frasa nomina koreferensial. Pelesapan *equi* adalah pelesapan yang terjadi di dalam kalimat yang mempunyai klausa sematan (*embedding clause*)² pada kalimat yang berkonstruksi subordinatif seperti tampak contoh berikut ini.

(4) Wajah cantik mama yang ditudungi topi felt berhiaskan bunga-bunga mungil tampak serius, tapi \emptyset kelihatan sangat cemas (MGT terj., 10).

Pada kalimat (4) *wajah cantik mama yang ditudungi topi felt berhiaskan bunga-bunga*

¹Koreferensi adalah persamaan referen antara konstituen-konstituen dalam kalimat, misalnya antara *ia* dan *nya* dalam *Ia dengan senang hati meminjam bukunya*. (Kridalaksana, 2009:136)

²Klausa sematan (*embedding clause*) adalah klausa yang diselipkan ke dalam kalimat dan memberikan modifikasi kepada salah satu bagian kalimat itu tanpa mengubah struktur dasarnya, misalnya unsur *yang kemarin datang* dalam kalimat *Adik saya yang kemarin datang sudah mempunyai pekerjaan*. (Kridalaksana, 2009:125)

mungil merupakan klausa sematan yang mengalami pelesapan pada klausa berikutnya sehingga membentuk pelesapan *equi*. Sedangkan, pelesapan koreferensial adalah pelesapan yang terjadi dalam kalimat yang berkonstruksi koordinatif dan kalimat yang berkonstruksi subordinatif yang mempunyai klausa bukan sematan (*non-embedding clause*).

(5) Laki-laki itu bertubuh gemuk, Ø berkacamata, dan kelihatannya Ø berhati baik (MGT *terj.*, 10).

Pada kalimat (5) unsur *laki-laki itu* mengalami pelesapan pada klausa-klausa berikutnya sehingga membentuk pelesapan koreferensial.

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti jenis pelesapan frasa nomina koreferensial pada konstruksi koordinatif, bukan pelesapan frasa nomina koreferensial pada konstruksi subordinatif dan bukan pula pelesapan *equi*. Oleh karena itu, untuk meneliti pelesapan frasa nomina pada konstruksi koordinatif, maka harus dilihat dalam lingkup sintaksis.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan dari pelesapan frasa nomina bahasa Jepang dan bahasa Indonesia? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua sistem bahasa pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia melalui persamaan dan perbedaan pelesapan frasa nomina.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang membahas tentang pelesapan dalam disertasi Bambang Kaswanti Purwo (1984) berjudul "Deiksis dalam Bahasa Indonesia". Dalam disertasinya, Kaswanti Purwo menelaah masalah pelesapan subjek dalam pembahasan pelesapan konstituen yang koreferensial dan dalam pembahasan pemarkah anafora serta katafora yang berupa konstituen sifat. Kemudian, Sugono menelaah masalah pelesapan subjek lebih mendalam dan mendetail yang berkenaan dengan konstruksi klausa, sifat pelesapan, pengendali pelesapan, dan kesinambungan topik. Selain itu, M. Zaim (1993), dalam tesisnya berjudul "Pelesapan Frasa Nomina pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Inggris", menelaah masalah pelesapan frasa nomina lebih spesifik lagi, yaitu konstruksi

kalimat yang mengalami pelesapan frasa nomina, konstituen pengendali, konstituen terkendali, dan hubungan antara konstituen pengendali dan konstituen terkendali yang dilihat dari segi konstruksi koordinatif (Zaim, 1993:1)

II.KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Frasa Nomina

Dalam pengertian tradisional, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2009:66). Frasa nomina dalam pengertian ini adalah gabungan dua kata atau lebih yang induknya berupa nomina. Pengertian ini sama dengan yang diungkapkan oleh Leech (1979:251) bahwa sebuah frasa dikatakan frasa nomina bila kata induknya adalah nomina. Frasa nomina adalah unsur yang bisa mengisi subjek, objek, dan komplemen (keterangan) pada sebuah klausa, seperti contoh berikut ini.

(6)
ママはトットちゃんの手を引っ張って、改札口を出ようとした。

Mama wa Totto-chan no te o hippatte, kaisatsuguchi o deyou to shita.

Mama memegang tangan Totto, dan keluar melalui pintu pemeriksaan karcis stasiun.

(7)
おじさんは「ダメだよ。」という、トットちゃんの手から、切符を取り上げた。
Ojisan wa, "Dame da yo" to iu to, Totto-chan no te kara, kippu o tori ageta.

"Tidak boleh," jawab petugas itu sambil mengambil karcis dari tangannya.

(8) トットちゃんは、いいことを思いついて、ママの顔をのぞきながら、大声をはりあげていった。(MGT . 11)

Totto-chan wa, ii koto o omoitsuite, mama no kao o nozoki nagara, daigoe o hariagete itta.

Totto mendapat ide bagus, dan sambil menengadah ke wajah mama, ia berteriak dengan keras.

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa pengertian frasa nomina di sini dapat berupa gabungan dua kata atau lebih, atau hanya berupa satu kata saja, seperti *Mama* dan *Ojisan* pada kalimat (6) dan (7). Yang penting adalah bahwa frasa nomina dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan komplemen (keterangan) dalam kalimat. Bila dilihat pada kalimat di atas, konstituen *Mama*, *Ojisan*, dan *Totto-chan*

menduduki fungsi subjek. Kemudian, konstituen *Totto-chan no te* dan *kippu* menduduki fungsi objek.

Peran semantis frasa nomina bertalian dengan struktur semantis. Dalam struktur semantis, verba dianggap sebagai pusat yang menentukan kehadiran nomina. Semantik suatu bahasa dinyatakan sebagai suatu konfigurasi yang terdiri dari predikator dan argumen. Konfigurasi itu disebut proposisi. Predikator adalah verba, sedangkan argumen adalah benda atau dibendakan dan secara konkret berkategori nomina atau pronomina. Hubungan antara predikator dan argumen disebut peran (Kridalaksana, 1991:14).

Cook (1979) mengelompokkan adanya lima peran semantis, yaitu pelaku, pengalaman, pemanfaat, sasaran, dan tempat.

- 1) Pelaku (*agentif*) adalah peran yang diharapkan dari verba perbuatan. Meskipun pelaku dianggap sebagai orang yang melakukan perbuatan yang berupa benda bernyawa, namun benda tak bernyawa dapat juga menjadi pelaku. Dengan kata lain, pelaku adalah wujud yang menyebabkan peristiwa yang dinyatakan oleh verba (Quirk, 1985:741). Selain itu, Moeliono *et al.* (2003:334) menambahkan bahwa peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.
- 2) Pengalaman, atau Kridalaksana (2009:180) menyebutnya dengan istilah “penanggap” (*experiencer*) adalah peran yang diharapkan dari verba penanggap. Penanggap tidak mengendalikan proses, tetapi karena proses yang dinyatakan verba. Menurut Moeliono *et al.* (2003:335), peran penanggap merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- 3) Pemanfaat (*benefaktif*), atau Moeliono *et al.* (2003:335) menyebutnya dengan istilah “peruntung”, adalah nomina yang beruntung, dan memiliki, memperoleh, atau menerima manfaat dari keadaan, peristiwa, perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Partisipan pemanfaat atau peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap, atau sebagai subjek verba jenis “menerima” atau “mempunyai”.

4) Sasaran (*objektif*) adalah nomina yang dinyatakan dengan verba keadaan, proses, atau perbuatan. Dengan verba keadaan, sasaran adalah nomina yang diterangkan. Dengan verba proses, sasaran adalah benda yang bergerak atau yang mengalami perubahan. Selain itu, Moeliono *et al.* (2003:334) menambahkan bahwa peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap.

5) Tempat (*lokatif*) adalah tempat keadaan atau tempat perbuatan yang dinyatakan oleh verba, bisa berupa tempat tertentu atau arah dari dan ke tempat tertentu.

2. Klausa

Istilah klausa sering dikaitkan orang dengan frasa. Hal ini disebabkan kedua istilah itu mengacu pada satuan gramatikal yang berupa kelompok kata. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa hubungan antar konstituen di dalam klausa bersifat predikatif, sedangkan hubungan antar konstituen yang berada di dalam frasa tidak bersifat predikatif.

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2009:124). Dibandingkan dengan kalimat, klausa tidak memiliki intonasi, sedangkan kalimat mewajibkan intonasi sebagai syarat sebuah kalimat (Elson dan Picket, 1987). Di dalam ragam tulis, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Sebaliknya, kalimat diawali dengan huruf kapital dan wujud intonasi. Kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda titik; tanda tanya, atau tanda seru (Sugono, 1991).

Pengertian klausa juga dapat dipahami sebagai unsur pembentuk kalimat rangkap. Suatu kalimat dapat terdiri atas satu klausa atau lebih. Satu kalimat dapat terdiri atas dua klausa lengkap, dan dapat pula terdiri atas satu klausa lengkap dan satu klausa tidak lengkap. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

(9) Saya ingin pergi ke pesta malam ini, tetapi saya mempunyai terlalu banyak urusan.

(10)

ママはトットちゃんの手を引っ張って、改札口を出ようとした。

Mama wa Totto-chan no te o hippatte, kaisatsuguchi o deyou to shita.

Mama memegang tangan Totto, dan keluar melalui pintu pemeriksaan karcis stasiun. Kalimat (9) adalah contoh dua klausa lengkap yang membentuk satu kalimat, sedangkan kalimat (10) adalah kalimat yang terdiri atas klausa lengkap (klausa pertama) dan satu klausa tidak lengkap (klausa kedua). Dikatakan klausa tidak lengkap karena subjek pada klausa kedua itu tidak disebutkan secara formatif, tetapi dapat dipahami bahwa unsur yang tidak timbul adalah melesapnya subjek pada klausa kedua yang mengacu pada subjek pada klausa pertama, yaitu *Mama*.

Pengertian klausa dalam telaah ini mencakup pengertian klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Klausa tidak lengkap yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah klausa yang terdapat dalam kalimat yang berkonstruksi koordinatif yang mempunyai pelesapan frasa nomina. Kalimat berkonstruksi koordinatif dibentuk dengan jalan menggabungkan dua klausa atau lebih yang setara. Penggabungan klausa itu dapat dilakukan dengan menggunakan konjungsi dan dapat juga tanpa menggunakan konjungsi. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menggabungkan klausa-klausa itu adalah *dan*, *atau*, *tetapi*, *lalu* dan sebagainya, misalnya pada contoh berikut.

- (11) Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan, dan mereka memberi penghuninya hadiah.
- (12) Anda datang ke rumah saya, atau saya datang ke rumah Anda.
- (13) Polisi telah memberi tembakan peringatan, tetapi penjahat itu tetap tidak mau menyerah.
- (14) Ia segera masuk ke kamar, lalu berganti pakaian.

Masing-masing klausa yang digabungkan dengan konjungsi koordinasi seperti di atas merupakan klausa bebas (*independent clause*), artinya klausa-klausa tersebut dapat berdiri sendiri tanpa terikat dengan klausa lainnya. Dengan kata lain, kedudukan sintaksis masing-masing klausa itu sama.

Di samping menggunakan konjungsi, kalimat berkonstruksi koordinatif juga dapat dibuat tanpa menggunakan konjungsi. Konstituen seperti ini disebut parataksis³.

Parataksis adalah gabungan dengan klausa tanpa menggunakan konjungsi secara formatif (Kaswanti Purwo, 1983:19). Perhatikanlah contoh berikut ini.

(15) Kakak membuka pintu depan; pintu depan terkunci.

Dengan menggunakan konjungsi, kalimat (15) dapat dibuat seperti berikut ini.

(16) Kakak membuka pintu depan, tetapi pintu depan terkunci.

Jadi, hubungan antara klausa pertama dengan klausa kedua pada contoh (16) merupakan hubungan koordinatif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, terdapat ciri-ciri hubungan koordinatif secara eksplisit. Ciri-ciri akan dilihat dari segi sintaksis. Adapun ciri-ciri yang diberikan oleh Moeliono *et.al.* (2003:393-395), adalah urutan klausa dan jumlah klausa.

3. Pelesapan Bahasa Indonesia

Pelesapan, dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*deletion*", adalah proses penghilangan suatu bagian dari konstruksi (Kridalaksana, 2001). Menurut Moeliono *et al.* (2003:414-416), penggabungan dua klausa baik secara koordinatif maupun secara subordinatif dapat mengakibatkan terdapatnya dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redundansi dari segi informasi. Salah satu alat sintaksis untuk mengurangi taraf redundansi itu elipsis atau pelesapan, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Perhatikan contoh berikut ini.

(17) Ayahnya datang ke pesta itu, tetapi ibunya tidak (datang ke pesta itu).

(18) Karena (Pak Koko) sakit, Pak Koko tidak masuk kantor.

Unsur kalimat *datang ke pesta itu* dan *Pak Koko* yang ditulis di antara tanda kurung pada contoh di atas dapat dihapus disebut anteseden dari unsur yang dihapus. Pelesapan yang antesedennya mendahului unsur yang dihapus seperti pada (17) disebut pelesapan anaforis, sedangkan pelesapan yang antesedennya mengikuti unsur yang dihapus seperti pada (18) disebut pelesapan kataforis.

Pada kedua contoh di atas unsur-unsur yang dihapus dapat ditelusuri balik dari teks

³ Parataksis adalah gabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa atau kata

dengan kata tanpa menggunakan penghubung (Kridalaksana, 2001:155).

secara tepat. Ketelusuran balik secara tepat tidak berarti bahwa tidak ada ketaksahan dalam pelesapan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (18) a. Dia mengaku bahwa dia mencuri sepeda dari sebuah rumah di jalan Kenari, tetapi dia lupa yang mana.
 b. Dia mengaku bahwa dia mencuri sepeda dari sebuah rumah di jalan Kenari, tetapi dia lupa (sepeda) yang mana (*karena merek dan warnanya sama semua*).
 c. Dia mengaku bahwa dia mencuri sepeda dari sebuah rumah di jalan Kenari, tetapi dia lupa (rumah) yang mana (*karena bentuk dan pagarnya sama semua*).

Pada (18a) unsur yang dilesapkan bisa *sepeda* atau *rumah*. Untuk mendapatkan tafsiran yang dapat diperlukan konteks yang lebih luas seperti terlihat pada (18b) dan (18c).

Ketelusuran balik unsur yang dilesapkan tampaknya berbeda-beda tarafnya. Perhatikan contoh berikut.

(19) A: Apa kamu lihat Arya ?

B: Tadi dia (datang) ke sini, tetapi sebelum tengah hari dia sudah pulang (ke rumah).

Jawaban B pada (19) terdiri atas klausa yang predikatnya dipertentangkan. Unsur yang dipertentangkan haruslah yang sejenis. Oleh karena itu, predikat klausa pertama haruslah verba yang berlawanan dalam hal makna dengan *pulang*. Atas dasar itu, jika predikat klausa pertama adalah *verba datang*.

Di samping pelesapan yang unsurnya tertelusuri balik dari teks yang disebut pelesapan tekstual, ada pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan struktur yang disebut pelesapan struktural, dan ada juga pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan situasi yang disebut pelesapan situasional. Perhatikan contoh berikut ini.

(20) a. Saya yakin (bahwa) kamu tidak bersalah.

b. (Kamu) tutup jendela itu.

(21) a. Silakan diminum (kopinya/tehny/airnya).

b. (Saya) senang berkenalan dengan Anda.

Contoh (20) memperlihatkan pelesapan struktural. Unsur yang dilesapkan dapat ditelusuri balik secara tepat berdasarkan pengetahuan mengenai struktur bahasa Indonesia. Unsur *bahwa* pada (20a) dapat ditelusuri balik berdasarkan pengetahuan bahwa klausa yang mengikuti verba *yakin* bisa didahului

konjungsi *bahwa*. Unsur *kamu* pada (20b) dapat ditelusuri balik berdasarkan pengetahuan bahwa subjek kalimat imperatif adalah persona kedua.

Contoh (21) memperlihatkan pelesapan situasional. Unsur yang dilesapkan tidak bisa ditemukan dari teks, tetapi dari konteks situasional. Unsur yang dilesapkan pada (21a) dapat saja *kopi, teh, air*, atau jenis minuman lain. Mereka yang terlibat dalam percakapan itu pasti tahu benar jenis minuman yang disuguhkan itu. Pada (21b) unsur *saya* merupakan satu-satunya kemungkinan juga ungkapan itu diucapkan di depan seseorang yang menjadi lawan bicara.

Pelesapan suatu konstituen dalam satu kalimat dapat diketahui dari konteks bahasanya. Di samping itu, pelesapan juga dapat diketahui dari situasi bersemuka antara penutur-penutur bahasa. Pelesapan suatu konstituen yang acuannya terdapat dalam konteks bahasa disebut pelesapan sintaksis, sedangkan pelesapan yang acuannya dapat diketahui dari situasi bersemuka penuturnya disebut pelesapan bebas. Telaah ini hanya membahas masalah pelesapan sintaksis, karena itu pelesapan bebas tidak dibahas di sini.

Secara garis besar, pelesapan pada konstruksi koordinatif dapat dilihat dalam dua hal, yaitu pelesapan nomina dan pelesapan verba. Di dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada pelesapan nomina, sedangkan pelesapan verba tidak akan dibahas lebih lanjut di sini.

Frasa nomina dapat menduduki konstituen subjek, objek, dan komplemen pada suatu klausa (Leech, 1979:251). Dalam konstruksi koordinatif, konstituen frasa nomina subjek dan objek berpotensi untuk lesap apabila konstituen frasa nomina itu berkoreferensi dengan konstituen frasa nomina lainnya dalam kalimat.

4. Pelesapan Bahasa Jepang

Sebelum membahas mengenai pelesapan secara spesifik, terlebih dahulu dibicarakan mengenai karakteristik bahasa Jepang secara umum. Menuurt Makino *et.al.* (1986) dalam bukunya berjudul "*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*" menyebutkan bahwa ada 9 karakteristik dalam tata bahasa Jepang (Hinata, 1988:5-8). Berikut kesembilan karakteristik tersebut.

- 1) 語順 *ojun* (Urutan Kata) berkenaan dengan pola kalimat yang berlaku. Bila pola kalimat dalam bahasa Indonesia berbentuk SPO (Subjek-Predikat-Objek), sedangkan dalam bahasa Jepang berbentuk SOP (Subjek-Objek-Predikat). Selain itu, dalam bahasa Jepang juga menggunakan beberapa partikel, seperti *wa*, *ga*, *o*, dan *desu*.
- 2) 主題 *hudai* (Topik) berkenaan dengan unsur yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat.
- 3) 省略 *horyaku* (Pelesapan) berkenaan dengan proses menghilangnya suatu konstituen yang terdapat dalam klausa atau kalimat.
- 4) 人称代詞 *minsho Daimeishi* (Pronomina Persona) berkenaan dengan kelas kata yang digunakan untuk memanggil nama orang sesuai dengan tingkat kesenioritas baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- 5) 受 *ukemi* (Kalimat Pasif) berkenaan dengan kalimat yang ditandai oleh pemarkah *-are-(ru)* dan *-rare-(ru)*.
- 6) 丁寧体 *teineisa to Aratamari* (Keformalan dan Formalitas) berkenaan dengan kalimat yang menggunakan verba yang mengandung formalitas dan kesopanan, seperti *suru* dan *naru*, serta masalah pandangan tentang *uchi* dan *soto* dalam masyarakat Jepang.
- 7) 終詞 *hujoshi* (Partikel di Akhir Kalimat) berkenaan dengan pemarkah yang terletak di akhir kalimat, yaitu *desu*.
- 8) 音徴-擬音出題語 *onshocho-Giseigo To Gitaigo* (Simbol Bunyi- Giseigo dan Gitaigo) berkenaan dengan berbagai simbol bunyi yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan menjadi suatu ungkapan kata.
- 9) 視点 *hiten* "View of Point" berkenaan dengan masalah struktur dalam wacana.

Salah satu karakteristik (tata) bahasa Jepang yang telah dijabarkan sebelumnya, yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelesapan atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *Shoryaku* (省略), seperti contoh berikut ini.

(22) 私は田中です。どうぞよろしく。

Watashi wa Tanaka desu. Douzo yoroshiku.

(23) 田中です。どうぞよろしく。

Tanaka desu. Douzo yoroshiku.

Dalam memperkenalkan diri, orang Jepang pada umumnya melakukan cara seperti pada contoh (22) dan (23). Sekarang bandingkan kedua contoh tersebut dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

(24) Saya Tanaka. Senang berkenalan dengan Anda.

(25) Tanaka. Senang berkenalan dengan Anda. Sebaliknya, orang Indonesia pada umumnya lebih sering melakukan cara seperti pada contoh (24). Oleh karena itu, khusus dalam hal ini, bahasa Indonesia harus menyertai subjek personanya. Berbeda dengan bahasa Jepang, kadang-kadang tidak perlu menyertai subjek persona tersebut, seperti pada contoh (25).

Menurut Isao (2003:44), sangat lazim bila dalam bahasa Jepang sering tidak mengungkapkan subjek personanya, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

(26) 昨夜、電話をかけた。

Sakuya, denwa o kaketa.

Tadi malam, (saya) menelepon.

(27) 昨夜、電話をかけてきた。

Sakuya, denwa o kakete kita.

Tadi malam, (seseorang) menelepon.

(28) 昨夜、電話をかけてくれた。

Sakuya, denwa o kakete kureta.

Tadi malam, (saya) menerima telepon.

Dalam hal ini, orang Jepang pada umumnya sudah mengerti siapa orang yang melakukan tindakan di atas hanya dengan melihat verba yang mengikutinya. Pada contoh (26), berlaku bila pronomina persona pertama melakukan perbuatan kepada pronomina persona kedua atau ketiga. Sedangkan, pada contoh (27) dan (28), berlaku bila pronomina kedua atau ketiga melakukan perbuatan kepada pronomina persona pertama.

Untuk menentukan pelesapan dalam bahasa Jepang itu tidak mudah, tidak seperti dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Bandingkan kedua contoh berikut ini.

(29) a. 花子は、今、何をしていますか？

Hanako wa, ima, nani o shiteimasu ka ?

Hanako, sekarang, sedang melakukan apa ?

b. 花子は、今、英語を勉強しています。

Hanako wa, ima, eigo o benkyo shite imasu.

Hanako, sekarang sedang belajar bahasa

Inggris.

(30) a. 花子は、今、何をしていますか？

Hanako wa, ima, nani o shiteimasu ka ?

Hanako, sekarang, sedang melakukan apa ?

b. 花子は、今、勉強しています。

Hanako wa, ima, benkyo shite imasu.

Hanako, sekarang sedang belajar.

Pada contoh (29b), konstituen objek dari verba *benkyo shite imasu* bisa ditemukan, yakni *eigo*. Sedangkan, konstituen objek pada contoh (30b) tidak disebutkan, karena makna yang terkandung dalam kalimat (30a) bukan menanyakan “apa yang dipelajari”, melainkan “apa yang dilakukan”, sehingga tidak memerlukan konstituen objek. Jadi, tidak menjadi masalah bila kalimat tersebut tidak ada konstituen objeknya. Yang menjadi masalah adalah, apakah contoh (30b) merupakan kalimat sempurna, atau kalimat lesap yang mengalami pelesapan pada konstituen objeknya.

Menurut Kuno (1978:6), contoh (30b) bukan merupakan kalimat lesap, melainkan bisa dikatakan sebagai kalimat sempurna meskipun tidak ada konstituen objek. Bandingkan dengan contoh di bawah ini.

(31) a. 誰が、今、英語を勉強していますか？

Dare ga, ima, eigo o benkyo shite imasu ka ?

Siapa yang sekarang sedang belajar bahasa Inggris?

b. 花子が勉強しています。

Hanako ga benkyo shite imasu.

Hanako yang sedang belajar. / Yang sedang belajar Hanako.

Sama dengan contoh (30b), contoh (31b) di atas pun tidak ada konstituen objek dari verba *benkyo shite imasu*. Hal ini dikarenakan makna yang terdapat dalam kalimat (31a) bukan menanyakan “sedang belajar apa”, melainkan “siapa yang sedang belajar”. Konstituen objek pada contoh (31b), yakni *eigo* bisa dilesapkan, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam kalimat lesap.

Dalam contoh berikut ini akan terlihat bagaimana pelesapan itu terjadi.

(32) a. 花子は、今、何をしていますか？

Hanako wa, ima, nani o shiteimasu ka ?

Hanako, sekarang, sedang melakukan apa ?

b. 花子は、今、手紙を書いています。

Hanako wa, ima, tegami o kaite imasu.

Hanako, sekarang, sedang menulis surat.

*花子は、今書いています *kaite imasu*.

* Hanako, sekarang, sedang menulis.

(33) a. 誰が、今、手紙を書いていますか？

Dare ga, ima, tegami o kaite imasu ka ?

Siapa, sekarang, yang sedang menulis surat ?

b. 花子が書いています。

Hanako ga kaite imasu

Hanako yang sedang menulis. / Yang sedang menulis Hanako.

Jika pada contoh (30b) dianggap kalimat sempurna, maka pada contoh (32b*) di atas bukan merupakan kalimat yang sempurna. Dengan tidak adanya konstituen objek pada contoh (32b*) akan mengakibatkan ketidakberterimaan makna. Seperti pada contoh (30a), makna yang terkandung di dalam (32a) juga menyatakan “apa yang dilakukan”. Jadi, jika pada contoh (32b) di atas konstituen objek dari verba *kaite imasu* yakni *tegami* dihilangkan, seperti tampak pada (32b*), maka akan terjadi ketidakberterimaan makna, dimana makna yang terkandung di dalamnya menjadi tidak jelas.

Sebaliknya, pada contoh (33b) konstituen objek dari verba *kaite imasu*, yakni *tegami* dapat dilesapkan, karena verba *kaite imasu* berbeda dengan verba *benkyo shite imasu*, dimana konstituen objeknya dari verba *benkyo shite imasu* dapat dilesapkan, baik dalam kalimat lesap maupun kalimat sempurna. Sedangkan, verba *kaite imasu* tidak bisa lesap dari konstituen objeknya. Jadi, jika menjawab pertanyaan kalimat (32a), maka sebaiknya harus disertai dengan konstituen objek, seperti pada kalimat (32b) bukan (32b*), sehingga makna yang terkandung di dalamnya menjadi jelas. Oleh karena itu, contoh (33b) merupakan kalimat lesap.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelesapan dapat terjadi bila konstituen lesap dapat diisi dengan konstituen pengganti tanpa merubah makna kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuno (1978:8) yang memberikan prinsip dasar pelesapan sebagai berikut.

省略されるべき要素は、言語的、或いは非言語的文脈から、復元可能であればならない。

Shoryaku sareru beki yoso wa, gengoteki, arui wa hi-gengoteki bunmyaku kara fukugen kano denakerba naranai.

Unsur yang dilesapkan, harus dapat diganti dari konteks secara bahasa, ataupun secara bukan bahasa.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk dalam

penelitian kualitatif. Dengan analisis kontrastif, penulis akan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pelesapan subyek antara kedua bahasa. Secara terperinci, metodologi penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah model-model yang diambil dari sumber data dan sumber acuan berikut.

- 1) Sumber data yang menjadi korpus diambil dari teks dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, antara lain
 - a. Tetsuko Kuroyanagi, *Madogiwa no Totto-chan*, Tokyo: Kodansha, 1991
 - b. Tetsuko Kuroyanagi, *Madogiwa no Totto-chan* (Widya Kirana, terj.), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
 - c. *Nipponia* edisi nomor 21 tahun 2002
 - d. *Nipponia* terj. Edisi nomor 21 tahun 2002
- 2) Sumber acuan yang menjadi pegangan penulis diambil dari buku bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, antara lain.
 - a. Moeliono, Anton M. *et al.* (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
 - b. Hinata, Shingo & Junko Hibiya (1988). *Nihongo no tame no Gaikokujin-Reibun / Mondai Series 16 "Danwa no Kozo" (Discourse Structure)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
 - c. Kuno, Susumu. (1978). *Danwa no Bunpo*. Tokyo: Taishukan Shoten

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mencatat kalimat yang berbentuk pelesapan frasa nomina yang ada di sumber data hingga terbentuk korpus data. Data dikumpulkan, terutama untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapannya. Manfaatnya adalah dalam tahap pengolahan dapat dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran mengenai pelesapan frasa nomina yang menyeluruh dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan secara bertahap dan selektif dengan pengaturan, yaitu pencatatan pada kartu-kartu yang telah diberi indeks. Setelah data terkumpul, diklasifikasikan kembali

menurut golongan masing-masing, kemudian dikodifikasi ulang untuk mendapatkan data yang benar-benar representatif. Selanjutnya, dilakukan analisis persamaan dan perbedaan pelesapan frasa nomina antara kedua bahasa.

IV. TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang analisis pelesapan frasa nomina bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara kontrastif. Dalam melakukan analisis ini, penulis akan mencari bentuk-bentuk pelesapan yang terdapat pada data-data yang sudah terkumpul dari sumber data novel *Madogiwa no Totto-chan* dan majalah *Nipponia*. Setelah menemukan bentuk-bentuk pelesapan tersebut, maka dianalisis berdasarkan konstituen pembentuk pelesapan, yang terdiri dari konstituen pengendali dan konstituen terkendali. Dalam konstituen pengendali, pelesapan dilihat dari letak, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya. Sedangkan, konstituen terkendali, pelesapan dilihat dari kemafhuman, keterpulangan, keforisan, dan sifat pelesapan. Untuk lebih jelasnya, analisis tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

1. Konstituen Pembentuk Pelesapan

Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, konstituen pembentuk pelesapan terdiri atas dua, yaitu konstituen pengendali dan konstituen terkendali. Oleh karena itu, sebelum menganalisis pelesapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang secara kontrastif, di bawah ini akan dibahas mengenai konstituen pengendali dan konstituen terkendali terlebih dahulu.

a. Konstituen Pengendali

Konstituen pengendali adalah frasa nomina yang lengkap pada suatu kalimat dengan dua atau lebih konstituen frasa nomina yang koreferensial, sedangkan frasa nomina lainnya, yang berupa frasa nomina sifat atau pronomina, disebut konstituen terkendali. Dalam hal ini, penulis akan membahas konstituen pengendali dari segi letak, fungsi sintaksis, dan peran semantis dari konstituen pengendali.

1) Letak Konstituen Pengendali

Di dalam konstruksi koordinatif, konstituen pengendali dapat terletak sebelum konstituen frasa nomina terkendali, dan dapat

pula terletak sesudah konstituen frasa nomina terkendali.

Pada pelesapan frasa nomina subjek, konstituen pengendali pada konstruksi koordinatif selalu berada dalam klausa pertama, atau sebelum konstituen terkendali, seperti contoh berikut ini.

(1) Makanan laut disajikan mentah seperti *sashimi*, Ø direbus di dalam panci, Ø dibakar di atas arang, atau Ø digoreng seperti *tempura* (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(2) ママは、トットちゃんの手を引っ張って、Ø改札口をしようとした。(MGT, 9)

Mama wa, Tottochan no te o hippatte, Ø kaisatsuguchi o deyou to shita.

Mama menggandeng tangan Totto, dan Ø keluar melalui pintu pemeriksaan karcis stasiun.

Pada kalimat (1) dan (2), konstituen pengendali frasa nomina subjek yaitu *makanan laut* dan *mama* terletak pada klausa pertama, dan konstituen pada klausa kedua menjadi konstituen lesap.

Sedangkan, pada pelesapan frasa nomina objek, konstituen pengendali terletak pada klausa kedua, atau sesudah konstituen terkendali, dan dapat pula terletak pada klausa pertama, atau sebelum konstituen terkendali. Lihatlah contoh berikut ini.

(3) “Kadang-kadang saya menangkap Ø banyak, kadang-kadang tidak seekor ikan pun.

(...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 11).

(4) 授業中に、机のふたを、開けたり閉めたりするんです。そこで、私が、『用事

が済むのに、Ø開けたり閉めたりしてはなりません。』と申します。(MGT, 13)

Jugyou-chu ni, tsukue no futa o, aketari shimetari suru-n desu. Soko de, watashi ga,

“*Youiji ga nai noni, Ø aketari shimetari shite wa ikemasen.*”to moushimasu.

Totto membuka dan menutup penutup mejanya berulang kali. Saya katakan bahwa “tak seorangpun boleh membuka dan menutup Ø tanpa keperluan.

Konstituen frasa nomina pengendali pada kalimat (3) terletak pada klausa pertama, sedangkan konstituen frasa nomina pengendali pada kalimat (4) terletak pada klausa kedua. Perbedaan letak konstituen frasa nomina pengendali ini dikarenakan adanya perbedaan

pada frasa nomina objek. Pada kalimat (3) konstituen objeknya berupa objek pemanfaat, sedangkan pada kalimat (4) konstituen objeknya berupa objek sasaran.

2) Fungsi Sintaksis dan Peran Semantis Konstitusi Pengendali

Pembahasan fungsi sintaksis dan peran semantis di sini untuk melihat mana yang lebih dominan dalam peristiwa pelesapan, pelesapan fungsi atau pelesapan peran. Fungsi Sintaksis dan peran semantis konstituen pengendali pelesapan frasa nomina dalam konstruksi koordinatif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Fungsi Sintaksis dan Peran Semantis Konstituen Pengendali

Fungsi Sintaksis / Peran Semantis	SUBJEK	OBJEK
Pelaku (<i>agentif</i>)	+	-
Penanggap (<i>experiencer</i>)	+	-
Pemanfaat (<i>benefaktif</i>)	-	+
Sasaran (<i>objektif</i>)	+	+
Tempat (<i>lokatif</i>)	-	-

Keterangan :

+ = Peran semantis menduduki fungsi sintaksis sebagai pengendali pelesapan FN.

- = Peran semantis tidak menduduki fungsi sintaksis, atau tidak mengendalikan pelesapan FN.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari segi fungsi sintaksis yang dapat menjadi pengendali pelesapan frasa nomina adalah fungsi subjek dan objek. Adapun peran semantis yang dapat menjadi pengendali pelesapan adalah peran pelaku, penanggap, dan sasaran untuk frasa nomina subjek, sedangkan untuk frasa nomina objek, perannya adalah pemanfaat dan sasaran.

a) Frasa Nomina Subjek Sebagai Pengendali

Berdasarkan peran semantis yang diberikan oleh Cook (1979), yang terdiri dari pelaku (*agentif*), penanggap (*experiencer*),

pemanfaat (*benefektif*), sasaran (*objektif*), dan tempat (*lokatif*), maka frasa nomina subjek dalam konstruksi koordinatif berupa peran pelaku, penanggap, dan sasaran.

Kalimat-kalimat berikut ini menunjukkan peran semantis frasa nomina subjek sebagai pengendali pelepasan frasa nomina pada konstruksi koordinatif. Peran semantis frasa nomina subjek pengendali pelepasan itu adalah pelaku, penanggap, dan sasaran.

(5) Belut-belut ini menyukai lubang di dasar laut, dimana sepanjang hari belut ini tidur di dalamnya, dan pada malam hari Ø mengeluarkan kepala untuk makan. (Nipponia, no.21,

tahun 2002, hlm 10).

(6) Koperasi Perikanan Yusu di Uwajima, Propinsi Ehime, memproduksi ikan ekor kuning,

dan juga Ø telah mempunyai bermacam-macam jenis seperti ikan kakap, ikan sebelah dan jenis lainnya (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 17).

(7) Sepatu bot jika tabi mempunyai takikan seperti *tabi*, tetapi sepatu ini mempunyai alas

kaki karet, sehingga Ø dapat digunakan di luar rumah tanpa alas kaki lainnya (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 25).

Pada kalimat (5), (6), dan (7) di atas dapat dilihat bahwa frasa nomina subjek pengendali berada pada klausa pertama dan konstituen lesapnya, yang juga berfungsi sebagai subjek, berada pada klausa kedua. Pada kalimat (5) pengendali pelepasannya adalah peran pelaku, pada kalimat (6) pengendali pelepasannya adalah peran sasaran, dan pada kalimat (7) pengendali pelepasannya adalah penanggap.

Peran pemanfaat juga dapat kita temukan pada klausa pertama konstruksi koordinatif yang frasa nomina subjek pada klausa berikutnya lesap. Tetapi, karena peran konstituen pengendali dan konstituen terkendalnya berbeda, maka tidak dapat dikatakan peran pemanfaat berlaku sebagai konstituen pengendali pelepasan, seperti contoh berikut ini.

(8) Kakak menerima hadiah mobil, tetapi Ø lupa membayar pajak.

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa *kakak* berperan pemanfaat, tetapi ternyata konstituen sifatnya berperan pengalam. Oleh karena itu, peran pemanfaat bukan sebagai pengendali pelepasan pada kalimat di atas.

b) Frasa Nomina Objek Sebagai Pengendali

Dari kelima peran semantis yang diberikan oleh Cook (1979) terdiri dari pelaku (*agentif*), penanggap (*experienter*), pemanfaat (*benefektif*), sasaran (*objektif*), dan tempat (*lokatif*), maka frasa nomina objek hanya dapat berupa peran sasaran dan pemanfaat.

Frasa nomina objek sasaran hanya mungkin ditempati oleh peran semantis sasaran yang dapat berupa nomina bernyawa, atau nomina tak bernyawa. Lihatlah contoh berikut ini.

(9) “Kadang-kadang saya menangkap Ø banyak, kadang-kadang tidak menangkap seekor ikan pun. (...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hml 11).

(10) 授業中に、机のふたを、開けたり閉めたりするんです。そこで、私が、『用

事が無いのに、Ø開けたり閉めたりしてはいけません。』と申します。(MGT, 13)

Jugyou-chu ni, tsukue no futa o,aketari shimetari suru-n desu. Soko de, watashi ga, “Youiji ga nai noni, Ø aketari shimetari shite wa ikemasen.”to moushimasu.

Totto membuka dan menutup penutup mejanya berulang kali. Saya katakan bahwa “tak seorangpun boleh membuka dan menutup Ø tanpa keperluan.

Pada kalimat (9) dapat ditemukan frasa nomina objek pengendali yang mempunyai peran semantis sasaran yang berupa nomina tak bernyawa, sedangkan pada kalimat (10) frasa nomina objek pengendali berupa nomina bernyawa, yang juga berperan semantis sasaran. Frasa nomina pengendali pada kedua contoh di atas berada pada klausa kedua. Bandingkanlah dengan frasa nomina objek bukan sasaran sebagai pengendali seperti berikut ini.

(11) Ibu memberi adik baju, dan ayah memberi Ø buku pada hari ulang tahunnya.

Peran semantis frasa nomina objek bukan sasaran yang dapat berfungsi sebagai pengendali pada konstruksi koordinatif adalah peran semantis pemanfaat. Untuk pelepasan frasa nomina objek bukan sasaran, konstituen pengendalnya terletak pada klausa pertama.

b. Konstituen Terkendali

Suatu konstituen terkendali dalam struktur koordinatif dapat mengalami pelepasan,

pemakaian pronomina, atau penyebutan ulang bila konstituen pengendalinya berupa frasa nomina. Dalam pasal ini, pembahasan hanya dilakukan pada konstituen frasa nomina terkendali yang mengalami pelesapan. Konstituen frasa nomina lesap itu akan dilihat dalam empat hal, yaitu kemafhuman, keterpulangan, keforisan, dan sifat pelesapan.

1) Kemafhuman

Sesuatu dikatakan mafhum apabila kita dapat memahami keberadaan suatu konstituen pada suatu kalimat karena acuannya terdapat dalam konteks bahasa (*endofora*). Suatu konstituen lesap dikatakan mafhum karena adanya keterkaitan konstituen lesap itu dengan konstituen lainnya yang tidak lesap dalam kalimat tersebut. Jadi, dilihat dari urutan linear, konstituen yang mafhum adalah konstituen yang disebut kemudian, bukan yang disebut pertama (Sugono. 1991:215).

Pelesapan juga dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan konstituen yang sama (redundan). Pelesapan hanya dapat terjadi pada konstituen yang redundan dan tidak pernah terjadi pada konstituen yang tidak redundan, Penyebutan ulang frasa nomina yang redundan membuat kalimat itu tidak efektif, apalagi jika penyebutan ulang itu terjadi lebih dari satu kali. Lihatlah contoh berikut ini.

(12) Makanan laut disajikan mentah seperti *sashimi*, (makanan laut) direbus di dalam panci, (makanan laut) dibakar di atas arang, atau (makanan laut) digoreng seperti *tempura* (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(13) おじさんは太っていて、(おじさんは) 眼鏡をかけていて、よく見ると、(おじさんは) 優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, (ojisan wa) megane o kakete ite, yoku miru to, (ojisan wa) yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, (petugas itu) berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya

(petugas itu) berhati baik.

Kalimat (12) dan (13) terlihat tidak efektif karena terjadinya pengulangan frasa nomina subjek yang sama dalam masing-masing klausanya. Karena kegiatan yang diungkapkan dalam kalimat itu berhubungan dengan satu sama lain,

dan tidak ada keraguan bahwa kegiatan itu dilakukan oleh orang lain selain *makanan laut*, maka strategi pelesapan dapat dilakukan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa strategi pelesapan dapat dilakukan karena kita mafhum tentang apa yang dilesapkan itu berdasarkan konteks kalimat yang ada. Oleh karena itu, kalimat (12) dan (13) di atas dapat ditulis seperti berikut ini.

(14) Makanan laut disajikan mentah seperti *sashimi*, ∅ direbus di dalam panci, ∅ dibakar di atas arang, atau ∅ digoreng seperti *tempura* (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(15) おじさんは太っていて、∅眼鏡をかけていて、よく見ると、(∅優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, ∅ megane o kakete ite, yoku miru to, ∅ yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ∅ berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ∅ berhati baik.

2) Keterpulangan

Chomsky (1965:145-146)

menyatakan bahwa pelesapan dapat dilakukan bila konstituen lesapan dapat dipulangkan, baik berupa penyebutan ulang maupun pemakaian pronomina. Di dalam contoh berikut ini, pelesapan subjek dapat dilihat bahwa konstituen yang lesap pada klausa kedua dan ketiga, dapat ditemukan acuannya pada klausa pertama. Acuannya itu disebut sebagai konstituen pengendalian. Periksalah kalimat berikut ini.

(16) おじさんは太っていて、∅眼鏡をかけていて、よく見ると、(∅優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, ∅ megane o kakete ite, yoku miru to, ∅ yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ∅ berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ∅ berhati baik.

(17) Makanan laut disajikan mentah seperti *sashimi*, ∅ direbus di dalam panci, ∅ dibakar di atas arang, atau ∅ digoreng seperti *tempura* (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(18) おじさんは太っていて、おじさんは眼鏡をかけていて、よく見ると、おじさんは優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, ojisan wa megane o kakete ite, yoku miru to, ojisan wa yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, petugas itu berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya

petugas itu berhati baik.

(19) Makanan laut disajikan mentah seperti *sashimi*, makanan laut direbus di dalam panci, makanan laut dibakar di atas arang, atau makanan laut digoreng seperti *tempura*.

(Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

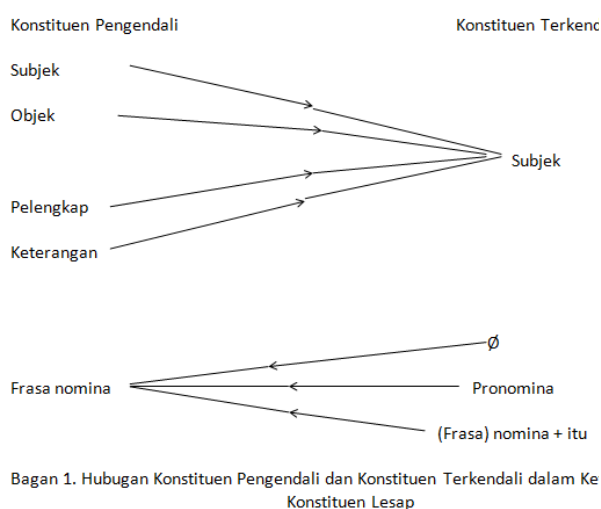
(20) おじさんは太っていて、彼は眼鏡をかけていて、よく見ると、彼は優しい
 そうなところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite kare wa megane o kakete ite, yoku miru to, kare wa yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ia berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ia berhati baik.

Perhatikan kalimat (16) dan (17) di atas. Konstituen yang lesap pada klausa kedua dan ketiga ditemukan acuannya pada klausa pertama, yaitu *ojisan* dan *makanan laut*. Konstituen yang lesap itu dapat dipulangkan kembali baik berupa penyebutan ulang, seperti pada kalimat (18) dan (19) maupun pemakaian pronomina, seperti pada kalimat (20).

Keterpulangan konstituen lesap dari berbagai contoh kalimat di atas, dapat dibagikan sebagai berikut.



Bagan 1. Hubungan Konstituen Pengendali dan Konstituen Terkendali dalam Klausa Lesap

Konstituen pengendali menduduki fungsi objek, objek, atau keterangan, sedangkan konstituen terkendali hanya menduduki fungsi subjek. Dilihat dari kelas kata, konstituen pengendali berupa frasa nomina, sedangkan konstituen terkendali bisa sifar (∅), pronomina, atau (frasa) nomina + itu (Sugono, 1991 : 123).

Seperti halnya pelesapan subjek koreferensial, pelesapan frasa nomina objek koreferensial juga dapat dipulangkan. Lihatlah kalimat berikut ini.

(21) “Kadang-kadang saya menangkap ∅ banyak, kadang-kadang tidak menangkap seekor ikan pun. (...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hml 11).

(22) “Kadang-kadang saya menangkap ikan banyak, kadang-kadang tidak menangkap seekor ikan pun. (...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hml 11).

(23) *”Kadang-kadang saya menangkap mereka banyak, kadang-kadang tidak menangkap seekor ikan pun. (...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hml 11).

(24) “Kadang-kadang saya menangkap ikan banyak, kadang-kadang tidak menangkap mereka. (...)” (Nipponia, no.21, tahun 2002, hml 11).

Frasa nomina *ikan* yang lesap pada klausa pertama, seperti terlihat pada kalimat (21), dapat dipulangkan kembali seperti kalimat (22). Namun, pemulangan tidak bisa berupa pronomina *mereka*, seperti pada kalimat (23), karena konstruksi koordinatif pronomina *mereka* hanya dapat terletak sesudah acuannya, seperti pada kalimat (24).

Dalam bahasa Jepang, pelesapan objek juga dapat dipulangkan melalui penyebutan ulang dan pemakaian pronomina. Namun, tidak seperti pemakaian pronomina *ia*, pemakaian pronomina *-nya* tidak ada dalam gramatika bahasa Jepang, seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

(25) おじさんは太っていて、∅眼鏡をかけていて、よく見ると、∅優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, ∅ megane o kakete ite, yoku miru to, ∅ yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ∅ berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ∅ berhati baik.

(26) おじさんは太っていて、彼は眼鏡をかけていて、よく見ると、彼は優しいところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite kare wa megane o kakete ite, yoku miru to, kare wa yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ia berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ia berhati baik.

(27)

授業中に、机のふたを、開けたり閉めたりするんです。
そこで、私が、『用

事が済むのに、 \emptyset 開けたり閉めたりしてはいけません。
』と申します。(MGT, 13)

Jugyou-chu ni, tsukue no futa o, aketari shimetari suru-n desu. Soko de, watashi ga, "Youiji ga nai noni, \emptyset aketari shimetari shite wa ikemasen." to moushimasu.

Totto membuka dan menutup penutup mejanya berulang kali. Saya katakan bahwa "tak seorangpun boleh membuka dan menutup \emptyset tanpa keperluan."

(28)

授業中に、机のふたを、開けたり閉めたりするんです。
そこで、私が、『用

事が済むのに、机のふたを開けたり閉めたりしてはいけません。』と申します。

(MGT, 13)

Jugyou-chu ni, tsukue no futa o, aketari shimetari suru-n desu. Soko de, watashi ga, "Youiji ga nai noni, , tsukue no futa o aketari shimetari shite wa ikemasen." to moushimasu.

Totto membuka dan menutup penutup mejanya berulang kali. Saya katakan bahwa "tak seorangpun boleh membuka dan menutup penutup mejanya tanpa keperluan."

Pada kalimat (25) dapat dilakukan dengan pemakaian pronomina *kare* (ia) seperti pada kalimat (26). Sedangkan, pada kalimat (27) hanya dapat dilakukan dengan penyebutan ulang seperti pada kalimat (28).

3) Keforisan

Menurut Sugono (1991:117), masalah keforisan berkaitan dengan masalah letak acuan konstituen lesapnya. Pelesapan dapat terjadi ke arah kanan, yaitu konstituen yang disebut kemudian, atau ke arah kiri, yaitu konstituen yang disebut terdahulu. Pelesapan ke arah kanan, yang acuannya terletak di sebelah kiri disebut pelesapan anaforis. Sedangkan, pelesapan ke arah kiri, yang acuannya terletak di sebelah kanan disebut pelesapan kataforis.

Pelesapan dalam bahasa Indonesia, khususnya pada pelesapan verba, pada umumnya selalu terjadi ke arah kanan (Sugono, 1990 : 119). Bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

(29) Prinsipnya adalah menempatkan jaring cukup dalam di musim panas, dan \emptyset cukup dangkal di musim dingin (Nipponia, tahun 2002, no.21, hlm 11).

(30) *Prinsipnya adalah \emptyset cukup dalam di musim panas, dan menempatkan jaring cukup dangkal di musim dingin (Nipponia, tahun 2002, no.21, hlm 11).

Pelesapan ke arah kanan seperti kalimat (29) dimungkinkan dalam bahasa Indonesia, tetapi pelesapan arah kiri seperti kalimat (30) tidak dapat diterima. Namun. Dalam bahasa Jepang yang berpola SOV, pelesapan verba terjadi ke arah kiri, tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang berpola SVO seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(31) 私は魚を食へたと、田中はお飯を食へた。

Watashi wa sakana o tabetato, Tanaka wa gohan o tabeta.

Saya makan ikan, dan Tanaka makan nasi.

(32) 私は魚 \emptyset 、田中はお飯を食へた。

Watashi wa sakana \emptyset , Tanaka wa gohan o tabeta.

Saya \emptyset ikan, dan Tanaka makan nasi.

Pada kalimat (31) di atas, bila konstituen verba *tabeta* dilepasakan, maka akan terjadi pelesapan verba seperti pada kalimat (32). Jadi pelesapan verba dalam bahasa Indonesia bersifat anaforis, sedangkan pelesapan verba dalam bahasa Jepang bersifat kataforis.

Bagaimana dengan pelesapan frasa nomina dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang? Apakah pelesapan frasa nomina dalam bahasa Indonesia juga bersifat anaforis, dan bahasa Jepang juga bersifat kataforis, seperti pelesapan verba? Atau sebaliknya, bahasa Indonesia kataforis, dan bahasa Jepang bersifat anaforis?

Dari hasil pengamatan penulis terhadap kalimat yang berkonstruksi koordinatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, ternyata pelesapan frasa nomina dalam kedua bahasa tersebut ada yang bersifat anaforis, dan ada yang bersifat kataforis.

Kalimat berikut ini mempunyai pelesapan frasa nomina yang menempati fungsi subjek dalam bahasa Jepang .

(33)

ママは、トットちゃんの手を引っ張って、 \emptyset 改札口をでようとした。(MGT, 9)

Mama wa, Tottochan no te o hippatte, \emptyset kaisatsuguchi o deyou to shita.

Mama menggandeng tangan Totto, dan Ø keluar melalui pintu pemeriksaan karcis stasiun.

(34)

*Ø トットちゃんの手を引っ張って、ママは 改札口をでようとした。(MGT, 9)

Ø Tottochan no te o hippatte, Mama wa, ,
 kaisatsuguchi o deyou to shita.

Ø menggandeng tangan Totto, Mama keluar melalui pintu pemeriksaan karcis stasiun.

(35)

おじさんは太っていて、Ø 眼鏡をかけていて、よく見ると、Ø 優しい 素敵なところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, Ø megane o kakete ite, *yoku miru to,* Ø yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, Ø berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya Ø berhati baik.

(36)

*Ø 太っていて、おじさんは眼鏡をかけていて、よく見ると、おじさんは優しい 素敵なところもあった。(MGT, 10)

Ø futotte ite, Ojisan wa megane o kakete ite, *yoku miru to, Ojisan wa yasashi-so na tokoro mo atta.*

Ø gemuk, Petugas itu berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya Petugas itu berhati baik.

Kalimat (33) dan (35) adalah kalimat yang mengandung pelesapan frasa nomina subjek pada konstruksi sebelah kanan adalah mustahil untuk melakukan pelesapan pada konstruksi sebelah kiri, seperti pada kalimat (34) dan (36) di atas. Jadi, pelesapan frasa nomina subjek dalam bahasa Jepang selalu bersifat anaforis.

Begitu juga pelesapan frasa nomina yang menduduki fungsi subjek dalam bahasa Indonesia juga bersifat anaforis, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(37) Makanan laut disajikan mentah seperti sashimi, Ø direbus di dalam panci, Ø dibakar di atas arang, atau Ø digoreng seperti tempura (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(38) *Ø disajikan mentah seperti sashimi, Makanan laut direbus di dalam panci, Makanan laut dibakar di atas arang, atau Makanan laut digoreng seperti tempura (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 6).

(39) Belut-belut ini menyukai lubang di dasar laut, dimana sepanjang hari belut ini tidur di dalamnya, dan pada malam hari Ø mengeluarkan kepala untuk makan. (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 10).

(40) *Ø menyukai lubang di dasar laut, dimana sepanjang hari belut ini tidur di dalamnya, dan pada malam hari Belut-belut ini mengeluarkan kepala untuk makan. (Nipponia, no.21, tahun 2002, hlm 10).

Kalimat (37) dan (39) adalah kalimat yang mengandung pelesapan frasa nomina subjek pada konstruksi sebelah kanan adalah mustahil untuk melakukan pelesapan pada konstruksi sebelah kiri, seperti pada kalimat (38) dan (40) di atas. Jadi, pelesapan frasa nomina subjek dalam bahasa Indonesia juga bersifat anaforis.

Selanjutnya, pelesapan frasa nomina yang menduduki fungsi objek dalam bahasa Indonesia bersifat anaforis, dan dapat pula bersifat kataforis. Sedangkan, dalam bahasa Jepang, pelesapan frasa nomina yang menduduki fungsi objek hanya bersifat anaforis.

Pelesapan frasa nomina yang menduduki fungsi objek dalam bahasa Indonesia dapat bersifat anaforis dan kataforis, tergantung pada jenis objek yang lesap. Ada dua jenis objek, yaitu objek sasaran dan objek pemanfaat. Pelesapan frasa nomina objek sasaran terjadi pada klausa pertama, seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

(41) Putri Anda membuka Ø dan menutup meja berulang kali (MGT terj., 12).

(42) Mama harus mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami Ø dan mengajari putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (MGT terj., 18).

Objek sasaran tidak bisa dilesapkan di akhir kalimat, namun objek untuk posisi ini dapat berupa pronomina. Perhatikanlah contoh berikut.

(43) Putri Anda membuka meja dan menutupnya berulang kali (MGT terj., 12).

(44) Mama harus mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami putri ciliknya dan mengajarnya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (MGT terj., 18).

Oleh karena itu, pengendaliannya terletak sesudah frasa nomina lesap, sehingga pelesapan objek jenis ini dikatakan bersifat kataforis.

Bagaimana dengan pelesapan frasa nomina objek pemanfaat? Apakah pelesapan

jenis ini bersifat anaforis? Berbeda dengan pelesapan objek sasaran, pelesapan objek pemanfaat hanya dapat dilakukan pada klausa ketiga, dan bukan klausa pertama. Lihatlah contoh berikut ini.

(45) Saya memberi ibu sebuah buku, dan kakak memberi Ø selendang.

(46) *Saya memberi Ø sebuah buku, dan kakak memberi ibu selendang.

(47) Ia membantu saya menyiapkan bahan-bahan kue memperlihatkan saya bagaimana cara membuat kue, dan memberitahu Ø cara menata kue yang benar.

Pada kalimat (45) dapat dilihat bahwa pelesapan frasa nomina pada klausa kedua, sedangkan pada kalimat (47) pelesapan frasa nomina terjadi pada klausa ketiga. Pelesapan pada klausa pertama seperti kalimat (46) tidak dapat diterima.

Sebaliknya, pelesapan frasa nomina yang menduduki fungsi objek dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(48) 授業中に、机のふたを、開けたり閉めたりするんです。そこで、私のみ、『用事が多いのに、Ø開けたり閉めたりしてはいけません。』と申します。(MGT, 13)

Jugyou-chu ni, tsukue no futa o, aketari shimetari suru-n desu. Soko de, watashi ga, "Youiji ga nai noni, Ø aketari shimetari shite wa ikemasen." to moushimasu.

Totto membuka dan menutup penutup mejanya berulang kali. Saya katakan bahwa "tak seorangpun boleh membuka dan menutup Ø tanpa keperluan."

Pada kalimat (48) memiliki 2 kalimat yang mengandung pelesapan, yaitu frasa nomina objek yang terdapat pada kalimat kedua lesap. Oleh karena itu, pelesapan objek dalam bahasa Jepang bersifat anaforis.

4) Sifat Pelesapan

Baik pelesapan frasa nomina subjek maupun pelesapan frasa nomina objek bersifat manasuka. Pada pelesapan frasa nomina subjek. Strategi pelesapan dan pemronominalan dapat saling menggantikan. Lihatlah contoh berikut ini.

(49) Itu mengerjakan hal ini sudah cukup lama, sehingga Ø dapat bekerja berdasarkan pengalaman dan firasat, lebih daripada yang lainnya (Nipponia, tahun 2002, no.21, hlm 11).

(50) Itu mengerjakan hal ini sudah cukup lama, sehingga ia dapat bekerja berdasarkan

pengalaman dan firasat, lebih daripada yang lainnya (Nipponia, tahun 2002, no.21, hlm 11).

(51) おじさんは太っていて、Ø眼鏡をかけていて、よく見ると、Ø優しいそうなところもあった。(MGT, 10)

Ojisan wa futotte ite, Ø megane o kakete ite, yoku miru to, Ø yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, Ø berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya Ø berhati baik.

(52) おじいさんは太っていて、Ø眼鏡をかけていて、よく見ると、Ø優しいそうなどころもあった。(MGT, 10)

Ojiisan wa futotte ite, Ø megane o kakete ite, yoku miru to, Ø yasashi-so na tokoro mo atta.

Petugas itu gemuk, ia berkacamata, dan kalau diperhatikan kelihatannya ia berhati baik. Namun, untuk frasa nomina objek sasaran, strategi pelesapan dan pemronominalan tidak bisa saling menggantikan, seperti tampak pada contoh berikut ini.

(53) Putri Anda membuka Ø dan menutup meja berulang kali (MGT terj., 12).

(54) *Putri Anda membukanya dan menutup meja berulang kali (MGT terj., 12).

Strategi pelesapan dan pemronominalan dapat saling menggantikan pada frasa nomina objek pemanfaat. Lihatlah kalimat berikut ini.

(55) Saya memberi ibu sebuah buku, dan kakak memberi Ø selendang.

(56) Saya memberi ibu sebuah buku, dan kakak memberinya selendang.

B. Hasil Analisis

Berdasarkan analisis konstituen pembentuk pelesapan di atas, maka dibuatkan analisis persamaan dan perbedaan (analisis kontrastif) dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Persamaan

Analisis membuktikan bahwa letak konstituen pengendali subjek BI dan BJ memiliki kesamaan, yaitu berada sebelum konstituen terkendali, atau terletak pada klausa pertama. Begitu pula, letak konstituen pengendali objek BI dan BJ juga memiliki kesamaan, yaitu berada sesudah konstituen terkendali, atau terletak pada klausa kedua.

Baik pelesapan subjek maupun objek bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dipulangkan bila konstituen lesapan dilakukan melalui penyebutan ulang maupun pemakaian pronomina.

Baik pelesapan frasa nomina subjek maupun pelesapan frasa nomina objek bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki sifat manasuka, dimana strategi pelesapan dan pemronominalan dapat saling menggantikan.

2.Perbedaan

Dalam hal pelesapan frasa nomina, peran semantis yang berlaku berbeda di tiap fungsi semantis subjek dan objek pada bahasa Indonesia. Peran semantis yang berlaku pada fungsi subjek adalah peran pelaku (*agentif*) yaitu peran yang melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh verba, penanggung (*experienter*) yaitu peran yang menanggapi keadaan atau peristiwa dari verba, dan sasaran (*objektif*) yaitu peran yang dikenai perbuatan oleh verba. Sedangkan, peran semantis yang berlaku pada fungsi objek adalah peran pemanfaat (*benefaktif*) yaitu peran yang beruntung dan memperoleh manfaat dari peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh verba dan sasaran (*objektif*). Hal ini juga berlaku dalam fungsi semantis subjek dan objek pada bahasa Jepang.

Dalam pelesapan objek bahasa Indonesia bila konstituen lesap dapat dipulangkan melalui pemakaian pronomina –*nya*. Sebaliknya, pemakaian pronomina –*nya* dalam gramatika bahasa Jepang tidak ada, sehingga tidak bisa dilakukan pemakaian pronomina dalam pelesapan objek.

Dilihat dari hubungan antarklausa dalam konstruksi koordinatif bahasa Indonesia, pelesapan frasa nomina subjek hanya bersifat anaforis, sedangkan pelesapan objek dapat bersifat anaforis dan kataforis. Namun, sebaliknya, pelesapan frasa nomina subjek dan objek pada bahasa Jepang hanya bersifat anaforis, tidak dapat bersifat kataforis.

V.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan pada subbab 4.2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelesapan frasa nomina konstruksi koordinatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan sumber data dari novel *Madogiwa no Tottochan* dan

majalah *Nipponia* beserta terjemahan-terjemahannya, memiliki berbagai persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Persamaannya adalah, pertama, letak konstituen pengendali subjek bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terletak pada klausa pertama, atau sebelum konstituen terkendali. Sebaliknya, letak konstituen pengendali objek bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terletak pada klausa kedua, atau sesudah konstituen terkendali. Kedua, baik pelesapan frasa nomina subjek maupun frasa nomina objek dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dipulangkan bila konstituen lesapan dilakukan melalui penyebutan ulang atau pemakaian pronomina, serta ketiga, memiliki sifat manasuka dimana strategi pelesapan dan pemronominalan dapat saling menggantikan.

Selanjutnya, perbedaannya adalah, pertama, peran semantis yang berlaku di tiap fungsi semantis subjek dan objek pada bahasa Indonesia. Peran semantis yang berlaku pada fungsi subjek adalah peran pelaku, penanggung, dan sasaran. Sedangkan, peran semantis yang berlaku pada fungsi objek adalah peran pemanfaat dan sasaran. Hal ini juga berlaku dalam fungsi semantis subjek dan objek pada bahasa Jepang. Kedua, konstituen lesap dalam pelesapan objek bahasa Indonesia dapat dipulangkan melalui pemakaian pronomina –*nya*. Sedangkan, pemakaian pronomina –*nya* dalam gramatika bahasa Jepang tidak ada, sehingga tidak bisa dilakukan pemakaian pronominal dalam pelesapan objek. Ketiga, dilihat dari hubungan antarklausa dalam konstruksi koordinatif bahasa Indonesia, pelesapan frasa nomina subjek hanya bersifat anaforis, sedangkan pelesapan objek dapat bersifat anaforis dan kataforis. Namun, sebaliknya, pelesapan frasa nomina subjek dan objek pada bahasa Jepang hanya bersifat anaforis.

Dari kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa dengan ditemukannya persamaan dan perbedaan, dalam pelesapan frasa nomina konstruksi koordinatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, maka terbukti bahwa dari segi tata bahasa, bahasa memiliki keragaman. Keragaman itu dapat dilihat dari pola kalimat yang berbeda antara bahasa Jepang dan bahasa

Indonesia. Bahasa Jepang yang memiliki pola kalimat SOV akan terlihat memiliki perbedaan dari segi bentuk pelesapannya dengan bahasa Indonesia yang memiliki pola kalimat SVO. Namun, perbedaan tersebut tidak akan begitu kelihatan, karena kedua bahasa tersebut juga memiliki persamaan, sehingga akan memperlihatkan betapa dibalik perbedaan itu terdapat persamaan-persamaan yang sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipata
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1986). *Benang Pengikat Wacana*. (Kaswanti Purwo. Ed.)
- _____. (1993). *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Di Pietro, R. (1971). *Language Structure in Contrast*. Rowly: Newbury House Publisher
- Fisiak, Jacek and James C. (1980). *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- _____. (1981). *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. New York: Pergamon
- _____. (1985). *Current Issues in Linguistics Theory*. Amsterdam: John Benjamin
- Fries, C.C. (1945). *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: Wahr
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1980). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- _____. (1980) *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahas Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Asruddin Barori Tou terj.) Yogyakarta: UGM Press
- Hinata, Shingeo & Junko Hibiya. (1988). *Nihongo no tame no Gaikokujin- Reibun / Mondai Series 16 " Danwa no Kozo" (Discourse Structure)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Hisashi, Noda. (1991). *Hajimete no Hito no Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Suppan.
- Hinds, John. (1976). *Aspects Of Japanese Discourse Structure*. Tokyo: Karitakusha
- Isao, Iori et al. (2003). *Yasashi Nihongo no Shikumi*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1987). *Pragmatik Wacana dalam Widyapurwa*. 31 Oktober 1987
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuno, Susumu. (1973). *The Structure of the Japanese Language*. London: MIT Press
- Kuno, Susumu. (1978). *Danwa no Bunpo*. Tokyo: Taishukan Shoten
- Kuroyonagi, Tetsuko. (1991). *Madogiwa no Totto-chan*. Tokyo: Kodanshu
- _____. (2003). *Madogiwa no Totto-chan* (Widya Kirana, terj.), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor. University of Michigan Press
- Leech, Geoffrey & Jan Svartvik. (1979). *A Communicative Grammar of English*. London: Longman Group Ltd.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lipinska, Maria. (1975). *Contrastive Analysis and Modern Theory of Language* dalam Fisiak (ed.) *Current Issues in Linguistics Theory*. Amsterdam: John Benjamin. 127-184.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. (I. Soetikno. Terj.)